

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengukuran Hasil Belajar

a. Pengertian Pengukuran Hasil Belajar

Secara sederhana pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan atau upaya yang dilakukam untuk memberikan angka-angka pada suatu gejala, peristiwa, atau benda, sehingga hasil pengukuran akan selalu berupa angka. Dalam proses pembelajaran guru juga melakukan pengukuran terhadap proses dan hasilnya berupa angka-angka yang mencerminkan capaian dan proses atau hasil belajar tersebut.¹

Pengukuran pada hasil belajar ini merupakan sebuah informasi berupa angka yang diperoleh melalui proses tertentu menggunakan alat ukur yang objektif untuk keperluan analisis dan interpretasi. Jadi pengukuran dilakukan untuk menaksir atau melihat capaian dari yang telah diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran selama waktu tertentu

Zainal Arifin dalam bukunya menyatakan pengukuran merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu. Kata sesuatu ini bisa berarti siswa, guru, gedung sekolah, meja belajar, *whiteboard* dan sebagainya. Dalam proses pengukuran, tentu guru harus menggunakan alat ukur (tes maupun nontes). Alat ukur tersebut harus standar, yaitu memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi.²

Validitas dalam pengukuran hasil belajar berkenaan dengan ketepatan alat pengukuran terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan reliabilitas dalam hasil belajar merupakan *assessment* derajat stabilitas

¹ Hamzah B. Uno, Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. III, 2013, hlm. 2.

² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. V, 2013, hlm. 4.

atau kesetaraan. Reliabilitas dalam pengukuran mengacu pada konsistensi tes mengukur apa yang diukur.

Kerlinger sebagaimana dikutip oleh Purwanto dalam bukunya menyatakan pengukuran adalah membandingkan sesuatu yang diukur dengan alat ukurnya dan kemudian menerangkan angka menurut sistem tertentu. Hopkins dan Antes sebagaimana dikutip oleh Purwanto mendefinisikan pengukuran sebagai pemberian angka pada atribut dari objek, orang kejadian yang dilakukan untuk menunjukkan perbedaan dalam jumlah. Dalam pendidikan cara ini diadaptasi untk mengumpulkan data.³

Pengukuran sebagai salah bentuk pengukuran yang bersifat konkret dan dapat diketahui dari hasil belajar. Hasil pengukuran menghasilkan data deskriptif berdasarkan penafsiran sesuai dengan kriteria pengukuran yang telah ditetapkan.

Pengukuran dilakukan untuk mendapatkan data yang objektif. Objektivitas dapat dicapai karena pengumpulan data mengambil jarak dengan objek yang diukur dan meyerahkan wewenang pengukuran kepada alat ukur. Penyerahan kewenangan pengukuran kepada alat ukur menyebabkan pengumpulan data tidak lagi menyerahkan subjektivitasnya ke dalam hasil ukur yang diperoleh data yang objektif.⁴

Jadi dapat disimpulkan pengukuran merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk membandingkan sesuatu yang diukur dengan alat ukur atau membandingkan hasil pengukuran dengan kriteria serta jawaban atau interpretasi yang berupa data kuantitas. Sehingga dapat diperoleh data tentang hasil dari dilakukan pengukuran tersebut. Hasil dari pengukuran dapat mendiagnosis sebatas mana ketercapaian sesuatu yang diukur itu, dengan kata lain pengukuran membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria.

Adapun hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil

³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustak Belajar, Cet. III, 2011, hlm. 2.

⁴ *Ibid.*, hlm. 3.

produk merupakan perolehan yang didapat karena adanya mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*).⁵

Sedangkan hasil belajar menurut Abdurrahman sebagaimana dikutip oleh Asep Jihad dan Abdul Haris menyatakan adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.⁶ Juliah sebagaimana dikutip oleh Asep Jihad dan Abdul Haris menyatakan hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Sedang menurut Hamalik sebagaimana dikutip oleh Asep Jihad dan Abdul Haris menyatakan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas.⁷

Hasil belajar siswa merupakan pencapaian belajar atau prestasi belajar. Prestasi belajar (*achievement*) menurut Haladya sebagaimana dikutip oleh Djemari Mardapi diperoleh dalam waktu yang relatif singkat, sedangkan kecerdasan atau bakat (*aptitude*) diperoleh melalui waktu yang relatif lama. Prestasi belajar diperoleh setelah mengikuti suatu proses pembelajaran yang relatif singkat dikelas.⁸

Jadi pengukuran hasil belajar adalah perubahan yang ditimbulkan setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran melalui atau menggunakan alat ukur tertentu. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. Tujuan Pengukuran Hasil Belajar

Tujuan pembelajaran direncanakan untuk dicapai dalam proses belajar mengajar. Pengukuran hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pembelajaran pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pembelajaran bersifat ideal, sedangkan pengukuran hasil belajar bersifat aktual. Pengukuran hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan

⁵ *Ibid.*, hlm. 44.

⁶ Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013, hlm. 14.

⁷ *Ibid.*, hlm. 15.

⁸ Djemari Mardapi, *Pengukuran Penilaian; Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: Nuha Medika, Cet. I, 2012, hlm. 2.

pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diukur sangat bergantung kepada tujuan pembelajarannya.⁹

Pengukuran hasil belajar termasuk komponen pembelajaran yang harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran melalui proses belajar mengajar. Baik buruknya hasil belajar dapat dilihat dari hasil pengukuran yang sudah dilaksanakan oleh guru. Maka dari itu setiap proses kegiatan belajar mengajar keberhasilan siswa diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Sedang untuk memperoleh hasil belajar siswa, dilakukan pengukuran yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan maupun sikap dan keterampilan.¹⁰

Maka dari pengukuran hasil belajar agar pengambilan keputusan dapat dilakukan secara tepat. Keputusan pengukuran hasil belajar menyangkut nilai akademik siswa sehingga kesalahan dalam pengambilan keputusan akan merugikan siswa. Jadi pengukuran belajar dapat dilaksanakan dengan baik apabila kegiatan itu didahului dengan persiapan yang matang. Pengukuran menyediakan data yang menjadi landasan pengambilan keputusan dalam hasil belajar siswa. Tanpa pengukuran maka hasil belajar tidak memiliki dasar yang kuat dalam membuat keputusan.

c. Pengukuran Hasil Belajar dalam Pembelajaran

Pengukuran hasil belajar pada dasarnya merupakan kegiatan penentuan angka atau hasil dari pola perbuatan sikap, pengertian, nilai persepsi serta abilitas siswa terhadap proses pembelajaran. Penentuan hasil belajar ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik

⁹ Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 46.

¹⁰ Asep Jihad, Abdul Haris, *Op. Cit.*, hlm. 15.

siswa tersebut. Dalam menentukan karakteristik siswa, pengukuran yang dilakukan harus sedapat mungkin melakukan kesalahan yang kecil.

Pengukuran hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:¹¹

- 1) Data nominal
Data nominal yaitu hasil pengukuran menggunakan simbol angka. Namun angka tidak menyatakan peringkat hanya, tetapi hanya klasifikasi saja. Misal wanita diberi kode angka 1 (satu), sedangkan pria diberi angka 0 (nol). Angka 1 dan 0 tidak menyatakan peringkat tetapi hanya klasifikasi saja.
- 2) Data ordinal
Data yang menyatakan urutan saja, yang jarak satu unit skala dengan lainnya tidak sama. Misalnya prestasi belajar siswa A adalah 9,0, prestasi belajar siswa B adalah 8,0, sedang siswa C adalah 6,0. Bila diurutkan dari atas adalah siswa A, siswa B, siswa C dan siswa D. Bila diurutkan dari atas adalah siswa A, siswa B dan C, jarak prestasi belajar siswa A dan B 1,0, tidak sama dengan jarak siswa B dan C, yaitu 2,0. Jadi data ordinal merupakan data merupakan urutan dari atas ke bawah atau tertinggi dan kerendah.
- 3) Data interval
Interval yaitu data yang memiliki titik nol mutlak, tetapi jarak satu unit ke unit berikutnya adalah sama. Misalnya jarak antara prestasi belajar 5 dengan 6, sama maknanya antara 6 dan 7, karena sama-sama 1 (satu). Namun angka tersebut tidak bisa ditafsirkan sebagai perlipatan. Misalnya skor PAI si A adalah 8,0, sedangkan si B adalah 4,0, hal ini tidak bisa ditafsirkan bahwa kemampuan matematika si A dua kali kemampuan matematika si B.
- 4) Data rasio
Data rasio yaitu data yang memiliki titik nol mutlak. Misalnya tinggi badan, jarak yang ditempuh, penghasilan seseorang, dan kecepatan berlari. Kecepatan berlari seseorang nol berarti diam di tempat. Penghasilannya nol berarti tidak memiliki penghasilan sama sekali. Jadi, data rasio merupakan peringkat yang paling tinggi. Teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data pada ke empat data tersebut tidak sama.

Maka dari itu hasil belajar memerlukan data yang diperoleh melalui kegiatan pengukuran. Kegiatan pengukuran memerlukan alat ukur atau instrumen yang diharapkan menghasilkan data yang shahih

¹¹ Djemari Mardapi, *Op. Cit.*, hlm. 7-8.

dan andal, agar hasil belajar yang didapat siswa dapat valid dan tidak merugikan siswa.

d. Indikator Pengukuran Hasil Belajar

Belajar menimbulkan perubahan perilaku dan pembelajaran adalah usaha mengadakan perubahan perilaku dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Perubahan dalam kepribadian ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku akibat belajar atau setelah adanya pembelajaran.

Mengingat kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses untuk mencapai hasil dari pembelajaran atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, maka ada dua kriteria yang bersifat umum. Menurut Sudjana sebagaimana dikutip oleh Purwanto dua kriteria tersebut adalah:¹²

1) Kriteria ditinjau dari prosesnya

Kriteria ditinjau dari prosesnya menekan kepada pengajaran sebagai suatu proses yang merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subjek mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri.

- a) Apakah pengajaran direncanakan atau dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru dengan melibatkan siswa secara sistemik.
 - b) Apakah kegiatan siswa belajar dimotivasi oleh guru sehingga ia melaksanakan kegiatan belajar dengan penuh kesabaran, kesungguhan dan tanpa paksaan untuk memperoleh tingkatpenguasaan, pengetahuan, kemampuan serta sikap yang dikehendaki dari pengajaran.
 - c) Apakah guru memakai multimedia.
 - d) Apakah siswa mempunyai kesempatan untuk mengontrol dan menilai sendiri hasil belajar yang dicapainya.
 - e) Apakah proses pengajaran dapat melibatkan semua siswa dalam kelas.
 - f) Apakah suasana pengajaran atau proses belajar mengajar cukup menyenangkan dan merangsang siswa belajar.
 - g) Apakah kelas memiliki sarana belajar yang cukup kaya, sehingga menjadi laboratorium belajar.
- ##### 2) Kriteria ditinjau dari hasilnya
- Keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil . Berikut ini adalah beberapa persoalan yang dapat dipertimbangkan dalam

¹² Asep Jihad, Abdul Haris, *Op. Cit.*, hlm. 20.

menentukan keberhasilan pengejaran ditinjau dari dari segi hasil atau produk yang dicapai oleh siswa.

- a. Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh.
- b. Apakah hasil belajar yang dicapai siswa dari proses pengajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa.
- c. Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa tahan lama diingat dan mengendap dalam pikirannya, serta cukup mempengaruhi perilaku dirinya.
- d. Apakah yakin bahwa perubahan yang ditunjukkan oleh siswa merupakan akibat dari proses pengajaran.¹³

Pengukuran hasil belajar yang terpenting adalah akurat dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil belajar yang dilakukan oleh guru juga mencakup semua aspek pengukuran yaitu kemampuan kognitif atau berpikir, kemampuan afektif dan psikomotor (penerapan). Pengukuran hasil belajar ketiga ranah ini tidak sama, sesuai dengan karakteristik materi yang diukur.

e. Domain Pengukuran Hasil Belajar

Dalam usaha memudahkan, memahami dan mengukur perubahan perilaku siswa, maka dibagi menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif serta psikomotorik. Jika belajar menimbulkan perubahan perilaku, maka hasil belajar merupakan hasil perubahan perilakunya.

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif serta psikomotorik. Semuanya mempunyai potensi perilaku untuk diubah, perubahan perilaku dan hasil perubahan perilaku.¹⁴

1) Domain Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh

¹³ *Ibid.*, hlm. 21.

¹⁴ Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 48.

sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah.¹⁵ Oleh karena belajar melibatkan otak maka perubahan perilaku akibatnya juga terjadi dalam otak berupa kemampuan tertentu oleh otak untuk menyelesaikan masalah.

- a) Tingkat Pengetahuan (*Knowledge*)
Sebagai kemampuan siswa dalam menghafal, mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.
- b) Tingkat Pemahaman (*Comprehension*)
Sebagai kemampuan siswa dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.
- c) Tingkat Penerapan (*Application*)
Sebagai kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Tingkat Analisis (*Analysis*)
Sebagai kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Tingkat Sintesis (*Synthesis*)
Sebagai kemampuan siswa dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.¹⁶

Domain kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir atau bernalar yang mencakup kemampuan intelektual seperti mengingat sampai kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan atau menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Maka pengukuran hasil belajar kognitif berdasarkan isi materi dan kedalaman pengetahuan siswa terhadap materi.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 50.

¹⁶ Hamzah B. Uno, Satria Koni, *Op. Cit.*, hlm. 62.

2) Domain Afektif

Hasil belajar afektif adalah perubahan perilaku yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial.¹⁷ Perubahan ini dapat dilihat dari perubahan tingkah laku siswa, serta dari pengukuran hasil belajar yang diterapkan oleh guru.

Penerimaan (*receiving*) atau menaruh perhatian (*attending*) adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya. Partisipasi atau merespon (*responding*) adalah kesediaan memberikan respons dengan partisipasi. Pada tingkat ini siswa tidak hanya memberikan perhatian kepada rangsangan tapi juga berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan. Penentuan sikap (*valuing*) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. Organisasi adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku. Internalisasi nilai atau karakterisasi (*characterization*) adalah menjadi nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.¹⁸

Domain afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti menghargai, menghormati, tanggungjawab dan hubungan sosial. Maka dapat diketahui domain afektif sebagai tingkah laku yang nantinya akan diterjunkan ke dalam lingkungan masyarakat serta dapat diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

3) Domain Psikomotor

Gronlund dan Linn sebagaimana dikutip oleh Asep Jihad dan Abdul Haris yang mengklasifikasikan hasil belajar psikomotor menjadi enam, yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.

Persepsi (*perception*) adalah kemampuan hasil belajar psikomotor yang rendah. Persepsi adalah kemampuan

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 63.

¹⁸ Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 52.

membedakan suatu gejala dengan gejala lain. Kesiapan (*set*) adalah kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan. Misalnya kesiapan menempatkan diri untuk berlari, menari, menetik, memperagakan sholat, mendemonstrasikan mengkafani mayat dan sebagainya. Gerakan terbimbing (*guided respons*) adalah kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan. Gerakan terbiasa (*mechanism*) adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa adanya model seperti kemampuan yang dilakukan karena latihan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Gerakan kompleks (*adaptation*) adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat. Kreativitas (*origination*) adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan yang baru yang tidak ada sebelumnya atau mengkombinasikan gerakan-gerakan yang ada menjadi gerakan yang orisinal.¹⁹

Domain psikomotor berorientasi pada gerakan-gerakan dan menekan pada reaksi-reaksi fisik dan keterampilan. Domain ini dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan, seperti tingkah laku siswa ketika praktik, kegiatan diskusi siswa serta partisipasi siswa dalam simulasi pembelajaran.

2. Metode Sosiometri

a. Pengertian Sosiometri

Menurut pengertian bahasa kata sosiometri berasal dari bahasa Inggris yaitu “*social*” yang berarti masyarakat, suka bergaul, dan peduli terhadap kepentingan umum, dan “*metric*” yang berarti sistem menghitung dengan dasar angka sepuluh. Jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, maka kata sosiometri berasal dari gabungan dua suku kata, yaitu “sosial” yang berarti hal yang berkenaan dengan masyarakat, memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma) dan “meter” yang berarti satuan ukuran panjang, sesuatu yang berkenaan dengan pengukuran.²⁰

Jadi sosiometri adalah teknik penelitian yang umumnya bertujuan untuk meneliti hubungan sosial psikologis antara individu di dalam suatu kelompok. Metode ini juga merupakan salah satu metode

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 53.

²⁰ Tim penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. IV, 1993, hlm. 580, 855.

penelitian yang digunakan dalam psikologi sosial. Sosiometri dapat memberikan sumbangan yang cukup berarti, khususnya dalam melihat baik tidaknya hubungan sosial antara individu dalam suatu kelompok.

Metode ini yang ditemukan oleh Moreno, merupakan metode baru dikalangan ilmu sosial, dan bermaksud untuk meneliti intra-group-relations atau saling hubungan antara anggota kelompok di dalam suatu kelompok.²¹ Jadi sosiometri digunakan untuk memperoleh gambaran tentang hubungan antara pribadi peserta didik atau hubungan sosial diantara peserta didik-peserta didik di dalam satu kelas.²²

Teknik metode ini melibatkan partisipasi dari para peserta didik itu sendiri, dimana penyelidikan dilakukan oleh teman-temannya sendiri berdasarkan relasi hubungan pertemanan atau persahabatan. Dengan berdasarkan atas hubungan pertemanan inilah, dapat diketahui bagaimana perilaku seorang peserta didik dalam pergaulan sosialnya terkait dengan hubungannya.

Anwar Sutoyo dalam bukunya menyatakan metode sosiometri merupakan metode yang digunakan untuk meneliti saling hubungan antara kelompok di dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, sosiometri juga dapat digunakan untuk mengetahui popularitas seseorang dalam kelompoknya, menyelidiki kesukaran seseorang terhadap teman sekelompoknya, baik dalam pekerjaan, sekolah maupun teman bermain, menyelidiki ketidaksukaan terhadap teman sekelompoknya.²³

Sebagai contoh, apabila kita ingin mengetahui mengapa beberapa murid mengalami kesulitan dalam pelajarannya, sedangkan secara akademik mereka pandai, hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya penyesuaian diri terhadap teman sekelasnya. Keadaan semacam ini dapat diketahui dengan menggunakan metode sosiometri.

²¹ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Eresco, Cet. I, 1988, hlm. 47.

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. XI, 2010, hlm. 109.

²³ Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu; observasi, Checklist, Kuesioner dan Sosiometri*, Semarang: CV. Widya Karya, Cet. I, 2009, hlm. 195.

Thohirin dalam bukunya mendefinisikan sosiometri merupakan alat (instrumen) untuk mengumpulkan data tentang hubungan-hubungan sosial dan tingkah laku sosial peserta didik. Melalui teknik ini pendidik dapat memperoleh data tentang susunan hubungan antar peserta didik, struktur hubungan peserta didik, dan arah hubungan sosial. Deskripsi suasana hubungan sosial yang diperoleh melalui sosiometri disebut sosiogram. Selain itu, pendidik juga dapat membuat data sosiometris untuk setiap peserta didik. Dari data sosiometris selanjutnya pendidik dapat mengetahui frekuensi pemilihan, yaitu banyaknya peserta didik yang dipilih, keakraban antar peserta didik, status pilihan atau penolakan, dan popularitas dalam pergaulan.²⁴

Dengan demikian bahwa setelah metode ini dilakukan maka pendidik dapat mengetahui deskripsi tentang suasana hubungan sosial yang disebut dengan sosiogram. Dari sosiogram pendidik dapat membuat data sosiometris yang di dalamnya dapat diketahui frekuensi pemilihan berdasarkan hubungan sosial antara individu dalam kelompoknya.

Dalam kehidupan bermasyarakat pergaulan menjadi hal yang utama, sebab secara fitroh manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri yang selalu memerlukan bantuan orang lain. Agar seseorang dapat hidup bermasyarakat, maka dirinya harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan dimana ia hidup, dengan cara mengikuti aturan norma-norma yang berlaku dan berperilaku yang baik terhadap orang lain. Karena masalah penyesuaian diri ini menyangkut masalah hubungan sosial maka metode sosiometri memegang peranan penting dalam pengukuran penyesuaian sosial.

Bila dikaitkan dengan dunia pendidikan, dimana pendidikan dan pengajaran pada dasarnya juga merupakan suatu interaksi antara pendidik dengan terdidik, antara guru dengan siswa, maka diperlukan suatu pemahaman, baik pemahaman terhadap diri sendiri (*self*

²⁴ Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 218-219.

understanding) dan juga pemahaman terhadap orang lain (*understanding other*). Tanpa pemahaman yang mendalam dan meluas tentang diri sendiri dan orang lain tidak mungkin seorang pendidik dapat berinteraksi dengan siswa dengan baik. Maka peranan metode sosiometri dalam hal ini sebagai metode untuk menggali data mengenai pribadi peserta didik.²⁵

Wrightstone sebagaimana dikutip Bimo Walgito “*Sosiometry maybe described as a means of presenting simply and graphically the entire structure of relations existing at a given time among members of a given group*”.²⁶ Maksud dari pengertian di atas adalah sosiometri yang kemudian dipertegas dapat digambarkan sebagai sarana penyajian sederhana dan grafis seluruh struktur hubungan yang ada pada waktu tertentu di antara anggota kelompok tertentu.

Dengan perkataan sosiometri sebenarnya telah memberikan pengertian tentang ukuran berteman. Jadi dengan sosiometri orang dapat melihat bagaimana struktur hubungan dalam kelompok yang bersangkutan. Baik tidaknya seseorang berteman atau mengadakan hubungan sosial dapat dilihat dengan menggunakan sosiometri ini. Dengan demikian bantuan sosiometri cukup besar dalam mendapatkan data untuk mengetahui hubungan atau kontak sosial individu dalam kelompoknya.²⁷

Jadi dari pengertian mengenai sosiometri di atas dapat di pahami bahwa secara konsep sosiometri merupakan teknik untuk menggali data informasi mengenai perilaku hubungan sosial seseorang dalam suatu kelompok pergaulan. Dengan teknik ini akan dapat diketahui bagaimana pola dan struktur hubungan perilaku sosial seseorang dalam pergaulannya dengan kelompoknya.

b. Teknik Pelaksanaan Sosiometri

Agar seorang pendidik memperoleh pemahaman mengenai pribadi-pribadi peserta didiknya maka terlebih dahulu pendidik harus mengerti dan memahami secara benar metode sosiometri. Hal ini

²⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet 1, 2003, hlm. 214.

²⁶Bimo Walgito, *Psikologi Sosial; Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi offset, 2003, hlm.

²⁷*Ibid.*, hlm. 41.

penting sebab pemahaman yang salah akan membawa dampak yang tidak baik terhadap keberhasilan pelaksanaan metode sosiometri ini.

Metode sosiometri biasanya dipergunakan untuk menyelidiki kelompok-kelompok yang relatif kecil (misalnya 10 sampai dengan 100 orang) sebab bila terlampau besar jumlahnya untuk menentukan bagaimana hubungan sosialnya akan mengalami kesulitan. Hubungan-hubungan antara individu dengan individu lainnya tentu akan dibatasi dalam hubungan tertentu saja, seperti hubungan dalam kelas atau dalam kelompok-kelompok yang lain.

Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam melaksanakan teknik sosiometri adalah:

- 1) Kepada semua peserta didik diberitahukan tentang kerahasiaan data yang akan mereka berikan. Sebab item-item sosiometrik dapat memberikan efek yang kurang baik terhadap beberapa siswa yang akan menyadarkan dirinya terpengaruh dan tidak disenangi oleh teman-temannya yang tidak ia sadari sebelumnya.
- 2) Kepada semua peserta didik diberikan blangko daftar isian sosiometri (angket sosiometri) yang berisi nama pengisi blangko sosiometri dan kepada mereka diminta untuk menetapkan satu atau dua atau lebih teman yang disenangi untuk suatu kegiatan.
- 3) Setelah blangko daftar isian sosiometri diisi oleh semua siswa, kemudian dikumpulkan untuk ditabulasikan dalam matrik sosiometrik.
- 4) Berdasarkan matrik sosiometrik tersebut dapat dianalisis data sosiometri, seperti: sosiogram, analisis hubungan secara keseluruhan, indeks pemilihan dan untuk mengisi kartu sosiometrik individual²⁸

Dalam buku lain Zainal Arifin langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam melaksanakan metode sosiometri adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan petunjuk atau pertanyaan-pertanyaan, seperti: “tuliskan pada selembar kertas nama-nama temanmu yang paling baik” atau “siapa nama temanmu yang paling baik di kelas?” atau “siapa di antara teman-temanmu yang paling sering meminjam buku pelajaran kepada teman-teman yang lain”. Usahakan tidak terjadi kompromi untuk saling memilih di antara peserta didik

²⁸ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, Cet. 1, 2002, hlm. 113.

- 2) Mengumpulkan jawaban yang sejujur-jujurnya dari semua peserta didik
- 3) Jawaban-jawaban tersebut dimasukkan ke dalam tabel (lihat contoh)
- 4) Pilihan-pilihan yang tertera dalam tabel digambarkan pada sebuah diagram sosiometri yang disebut *sosiogram*.²⁹

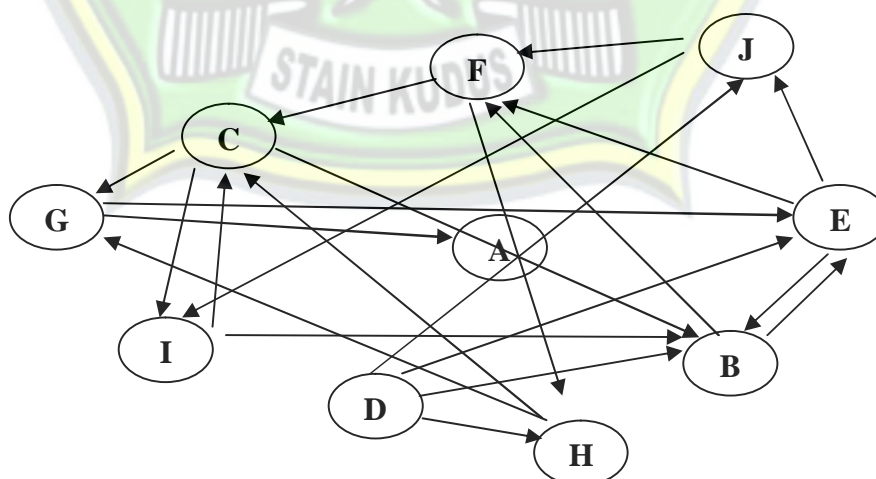
Tabel 2.1

Matriks Tabulasi Hasil Pemilihan terhadap Teman

Y \ X	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
A		X			X					
B					X	X				
C		X						X	X	
D		X			X					X
E		X				X				X
F			X							
G	X				X					
H			X					X		
I		X	X							
J						X			X	
Jumlah	1	5	3	0	4	3	2	2	1	3

Gambar 2.1

Deskripsi tentang suasana hubungan sosial



²⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik dan Prosedur*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, Cet. IV, 2012, hlm. 170.

Setelah dianalisis, alur hubungan dari 10 orang peserta didik tampak dalam diagram. Diagram itu disebut *sosioogram*. Dari deskripsi tentang suasana hubungan sosial dalam sosioogram tersebut yaitu :

- 1) Pendidik dapat melihat bagaimana hubungan antar peserta didik di kelas tersebut secara keseluruhan sehingga dapat diketahui kadarhubungan di antara mereka
- 2) Dapat diketahui kedudukan setiap peserta didik dalam hubungan sosialnya sehingga dapat ditentukan siapa yang paling disenangi dan siapa peserta didik yang kurang disenangi dengan melihat anak panah yang ditujukan kepada peserta didik tersebut. Semakin banyak anak panah yang tertuju, berarti semakin banyak orang yang senang terhadap peserta didik tersebut.³⁰

Dengan demikian, hasil dari sosiometri dapat dijadikan bahan bagi pendidik dalam mempelajari peserta didiknya, terutama dalam menganalisis sebab-sebab seorang peserta didik termasuk ke dalam peserta didik yang disenangi, atau sebaliknya menjadi peserta didik yang terisolasi. Dengan perkataan lain, sosiometri dapat digunakan sebagai salah satu alat dalam menemukan kasus-kasus peserta didik di sekolah dilihat dari hubungan sosialnya, dan dijadikan alat untuk melengkapi data mengenai perkembangan peserta didik.

Ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi peserta didik dalam melakukan hubungan sosial dengan peserta didik lain. Adapun faktor-faktor tersebut adalah :

- 1) Kepribadian peserta didik itu sendiri, misalnya ramah dan sopan, tidak angkuh, mau membantu peserta didik lain, menarik dan berperilaku wajar, toleran terhadap orang lain, tidak merugikan orang lain, sabar, jujur.
- 2) Mempunyai kelebihan dari orang lain, terutama kemampuan belajarnya, pengalaman berorganisasi, hubungan dengan staf sekolah, keterampilan lain seperti berolahraga, kesenian, pramuka.
- 3) Statusnya, misalnya berasal dari keluarga yang memiliki status sosial yang lebih baik sehingga mempunyai kelebihan fasilitas belajar, keuangan, dll.

³⁰Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, Cet. XIII, 2009, hlm. 100.

- 4) Keadaan fisiknya, misalnya kesehatannya, bentuk tubuh ideal, paras yang menarik, dll.³¹

Beberapa faktor di atas merupakan faktor yang mempengaruhi hubungan sosial, baik faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Keadaan seperti akan mempengaruhi proses terjadinya hubungan sosial antar individu baik yang bersifat harmonis maupun tidak.

Dari pembahasan mengenai metode sosiometri di atas dapat penulis pahami bahwa tujuan penilaian metode sosiometri sebenarnya adalah:

- 1) Untuk mengetahui pola dan struktur hubungan antara individu-individu dalam suatu group.
- 2) Untuk mengumpulkan data mengenai hubungan sosial dan tingkah laku sosial peserta didik.
- 3) Untuk menemukan dan mencatat relasi aktif daripada struktur kelompok tersebut, yaitu pola saling tertarik dan bertujuan untuk meneliti saling hubungan sosial antara peserta didik di dalam suatu kelompok.
- 4) Untuk mengetahui kesukaran peserta didik dalam kelompoknya, baik dalam pekerjaan, belajar di sekolah, maupun teman-teman bermain, menyelidiki ketidaksukaan terhadap teman kelompoknya.
- 5) Untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dalam suatu kelompok dan akan membantu usaha pembentukan ketrampilan dalam bidang kemasyarakatan.

3. Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap Sosial

Dalam arti sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya menyatakan sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu

³¹ *Ibid.*, hlm. 103.

kecenderungan peserta didik untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar peserta didik akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.³² Sedangkan perkembangan sosial peserta didik adalah proses perkembangan kepribadian peserta didik selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain.³³

Jadi sikap merupakan reaksi yang timbul terhadap suatu objek seperti orang atau barang tertentu, dengan cara baik atau buruk yang bersifat menetap dalam diri individu tersebut. Misal peserta didik memiliki sikap positif terhadap suatu objek, peserta didik akan bereaksi suka atau baik terhadap objek tersebut. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap suatu objek maka peserta didik akan bereaksi tidak suka atau tidak baik terhadap objek tersebut.

Thurstone sebagaimana dikutip oleh Bimo Walgito “*An attitude as the degree of positive or negative affect associated with some psychological object. By psychological object Thurstone means any symbol, phrase, slogan, person, institution, ideal, or idea toward which a people can differ with respect positive or negative effect.*”³⁴

Dari bahasan tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa Thurstone memandang sikap sebagai suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif yaitu, senang, sedangkan afeksi yang negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan. Dengan demikian objek dapat menimbulkan berbagai-bagai macam sikap, dapat menimbulkan berbagai macam afeksi seseorang. Thurstone melihat sikap sebagai tingkatan afeksi saja, belum mengkaitkan sikap dengan perilaku. Dengan kata lain bahwa Thurstone secara eksplisit melihat sikap hanya mengandung komponen afeksi saja.

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, Cet. 14, 2008, hlm. 120.

³³ *Ibid.*, hlm. 75.

³⁴ Bimo Walgito, *Op. Cit.*, hlm. 125.

Newcomb dalam Bimo Walgito telah menghubungkan sikap dengan komponen kognitif dan komponen konatif. Namun komponen afeksi justru tidak nampak, seperti yang ditampilkan oleh Thurstone.³⁵

Gerungan memberikan pengertian sikap sebagai berikut: pengertian *attitude* itu dapat kita terjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap yang objek tadi itu. Jadi *attitude* itu itu tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap sesuatu hal. *Attitude* itu senantiasa terarahkan terhadap suatu hal, suatu objek. Tidak ada *attitude* tanpa ada objeknya.³⁶

Jadi dapat dikemukakan bahwa sikap mengandung komponen kognitif, komponen afektif serta komponen konatif, yaitu merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku. Komponen kognitif berhubungan dengan pikiran, afektif proses yang menyangkut perasaan, dan konatif berhubungan dengan melakukan sesuatu terhadap suatu objek.

Menurut banyak penelitian, kita membentuk dan memiliki sikap tertentu pada suatu objek sikap bukan tanpa motivasi. Menurut Smith, dkk., dalam Agus Abdul Rahman sikap berfungsi untuk memenuhi kebutuhan psikologis di dalam memahami apapun yang ada di dalam lingkungannya, positif ataupun negatif (*appraisal function*), mengidentifikasi orang-orang yang disukai maupun tidak disukai (*social adjustment function*) dan mempertahankan diri dari konflik internal (*externalization function*).³⁷

Jadi sikap tertentu pada suatu objek tertentu terbentuk karena adanya motivasi dari dalam maupun dari luar diri individu. Sedangkan fungsi dari sikap adalah untuk memenuhi kebutuhan psikologis individu dalam memahami atau bertindak terhadap suatu reaksi yang ditimbulkan dari suatu objek yang ada di dalam lingkungan individu.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 126.

³⁶ W.A. Gerungan, *Op. Cit.*, hlm. 149.

³⁷ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial; Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. II, 2014, hlm. 129.

Berbeda dengan Smith dkk., sebagaimana dikutip oleh Agus Abdul Rahman membagi fungsi sikap menjadi empat, yaitu :³⁸

- 1) *The knowledge function*. Sikap sebagai skema yang memfasilitasi pengelolaan dan pemrosesan informasi dengan mengintegrasikan antara informasi yang ada dengan informasi baru. Dalam hal ini, sikap mempermudah kita di dalam memahami objek sikap dan dalam mengorganisasikan.
- 2) *The utilitarian or instrumental function*. Sikap membantu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan menghindari hasil yang tidak diinginkan. Sikap akan menunjukkan reaksi positif terhadap suatu objek yang dianggap dapat menguntungkan. Sebaliknya, sikap akan menunjukkan reaksi negatif terhadap suatu objek yang dianggap dapat mendatangkan kerugian.
- 3) *The ego-defensive function*. Sikap berfungsi memelihara dan menjaga harga diri.
- 4) *The value-expressive function*. Sikap digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan nilai-nilai dan konsep diri. Dalam hal ini, sikap berfungsi untuk memperkenalkan nilai-nilai ataupun keyakinan kita terhadap orang lain.

Dari bermacam-macam pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai dengan adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya.³⁹

Sedangkan *attitude social* atau sikap sosial dirumuskan sebagai suatu sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Attitude sosial atau sikap sosial terbentuk oleh adanya situasi rangsangan yang bersifat sosial. Sikap sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial, dan biasanya sikap sosial itu dinyatakan tidak hanya oleh seorang saja, tetapi juga oleh orang-orang lain yang sekelompok dan semasyarakat.⁴⁰

Meskipun ada beberapa perbedaan pendapat tentang sikap, namun terdapat ciri-ciri yang dapat dilihat, yaitu sikap mempengaruhi tingkah laku, konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan

³⁸ *Ibid.*, hlm. 130.

³⁹ Bimo Walgito, *Op. Cit.*, hlm. 127.

⁴⁰ W.A. Gerungan, *Op. Cit.*, hlm. 150.

berubah dalam hal tingkatannya. Maka sikap adalah kesiapan menerima atau merespon reaksi yang sifatnya positif dan negatif terhadap suatu objek secara konsisten.

Demikianlah, sikap merupakan konsep yang membantu kita untuk memahami tingkah laku. Sejumlah perbedaan tingkah laku dapat merupakan pencerminan dari sikap yang sama.

Jadi dapat peneliti simpulkan sikap sosial merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap obyek sosial. Indikasinya adalah kecenderungan berbuat atau tidak berbuat dalam situasi sosial. Sikap sosial ini tidak dinyatakan oleh seorang tapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Misalnya, siswadi dalam lingkungan sekolah terikat oleh aturan atau norma sosial sekolah, maka siswa tersebut harus membiasakan perilaku warga sekolah yang menjaga keselamatan teman di sekolah dari perbuatan jahil yang merusak.

b. Upaya Membangun Sikap Sosial

Dalam sekolah, seorang pendidik sedapat mungkin dapat memahami dan mendorong proses sosialisasi anak didik seoptimal mungkin dengan berbagai latar belakang sosial anak didik. Jika seorang pendidik berperan optimal dan efektif dalam membina dan mendorong proses sosialisasi anak didik, akan memungkinkan anak didik akan mudah beradaptasi dengan anak-anak didik lainnya dan akan mempermudah proses pembelajaran di kelas dan berinteraksi edukatif di luar kelas, di keluarga dan di masyarakat. Prinsipnya, bahwa proses sosialisasi anak didik membutuhkan perhatian dan bimbingan semua elemen institusi pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah (keluarga dan masyarakat).⁴¹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang pendidik berperan optimal dan efektif dalam membina dan mendorong proses sosialisasi. Setelah itu sikap sosial akan terbangun dengan sendirinya dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, atau objek sosial yang lain melalui hubungan antar individu atau kelompok. Sedangkan, keluarga,

⁴¹ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Islam; Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. 3, 2013, hlm. 114.

lembaga sekolah, pendidik dan teman merupakan lingkungan terdekat peserta didik dengan kehidupan sehari-hari.

Proses sosialisasi di sekolah pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan proses sosialisasi di masyarakat dan di keluarga, yakni menanamkan dan mewariskan kebudayaan kepada anak didik. Sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sebagai institusi sosial, seharusnya sekolah memberikan perhatian yang cukup terhadap proses sosialisasi anak. Dalam hal ini, sekolah merupakan lembaga yang memegang peranan penting bagi sosialisasi anak didik. Dalam lembaga pendidikan akan terdapat berbagai karakter anak didik sesuai dengan keadaan lingkungan keluarga dan masyarakat, serta kedudukan anak dalam keluarga. Hendi S dan Ramdani Wahyu sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi, mengungkapkan bahwa proses sosialisasi sangat berperan dalam pembentukan kepribadian, interaksi anak didik dengan lingkungan sosial akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.⁴²

Peserta didik dalam mencari dan ingin menentukan jati dirinya memiliki sikap yang terlalu tinggi menilai dirinya atau sebaliknya. Peserta didik belum memahami benar tentang norma-norma yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat, antara peserta didik dan norma yang berlaku di dalam masyarakat dapat menimbulkan hubungan sosial yang kurang serasi, karena peserta didik terkadang kurang bisa menerima norma-norma yang berlaku. Sikap menentang dan sikap canggung dalam pergaulan akan merugikan bagi peserta didik.

Selanjutnya pendidikan yang berlangsung secara formal di sekolah maupun yang berlangsung secara formal di keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik. Kualitas hasil perkembangan sosial peserta didik sangat bergantung pada kualitas proses belajar peserta didik tersebut, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas. Artinya adalah proses belajar itu amat menentukan kemampuan peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma-norma agama,

⁴² *Ibid.*, hlm. 110.

moral tradisi, moral hukum, dan norma-norma lainnya yang berlaku dalam masyarakat peserta didik yang bersangkutan.⁴³

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk membangun sikap sosial peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pemberian informasi, pendidik dapat memberikan informasi tentang hakikat dan perbedaan rasial dan kultural dengan menekankan bahwa perbedaan dikalangan manusia bukanlah disebabkan oleh pembawa biologis, melainkan dipelajari oleh lingkungan kebudayaan masing-masing.
- 2) Pendidik dapat menceritakan bagaimana setiap kelompok itu berpengaruh pada kelompok lain.
- 3) Menanamkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik. Nilai toleransi ini sangat penting. Jika mempunyai sikap peserta didik-peserta didik lain ke arah toleransi yang lebih besar. Pendidik dapat memobilisasi tenaga-tenaga ini untuk memupuk sikap yang sehat di kalangan para peserta didik.
- 4) Membuka kesempatan seluas-luasnya untuk membuka interaksi sosial atau pergaulan para peserta didik yang sehat dari berbagai golongan.⁴⁴

Teori di atas menunjukkan bahwa keberhasilan belajar ditentukan salah satunya dengan kemampuan peserta didik bersikap dan berperilaku sosial selaras dengan norma-norma agama dan sosial yang berlaku dimasyarakat. Hal ini akan terlihat dengan adanya perbedaan sikap yang ditimbulkan antara peserta didik dengan yang lainnya, karena pengaruh atau rangsangan yang diterima peserta didik berbeda.

Sedangkan untuk mengetahui baik tidaknya hubungan sosial seseorang dalam hal ini peserta didik sebenarnya dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu:

- 1) Segi frekuensi hubungan

Yaitu sering tidaknya seseorang dalam hal ini peserta didik, mengadakan hubungan atau kontak sosial dengan orang lain. Makin sering seseorang mengadakan hubungan dengan orang lain, dapat dikatakan orang yang bersangkutan makin baik dalam hubungan sosialnya, demikian sebaliknya. Seseorang yang mengisolir diri, orang tersebut kurang sekali dalam bergaulnya, kontak sosial frekuensinya rendah, hubungan sosialnya kurang baik. Tetapi sampai seberapa jauh

⁴³ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 76.

⁴⁴ Abdullah Idi, *Op. Cit.*, hlm. 128.

frekuensi ini dapat dipastikan, inilah merupakan hal sulit yang dapat diketahui dengan pasti. Di mana letak batas secara pasti antara frekuensi yang tinggi yang menunjukkan hubungan sosial yang baik, dengan yang rendah yang menunjukkan hubungan sosial yang kurang baik, akan sulit dipastikan secara tepat dan objektif. Karena itu segi frekuensi hubungan secara ukuran atau kriteria untuk menuntukan baik tidaknya hubungan sosial seseorang.

2) Segi intensitas hubungan

Yaitu mendalam atau tidaknya seseorang dalam mengadakan hubungan atau kontak sosial. Intensitas hubungan ini juga sering disebut sebagai intimitas hubungan. Makin mendalam atau makin intensif hubungan seseorang dengan orang lain, dapat dinyatakan bahwa orang yang bersangkutan makin baik dalam hubungan sosialnya, demikian sebaliknya.

3) Segi popularitas hubungan

Yaitu dalam arti banyak sedikitnya teman dalam hubungan sosial. Banyak sedikitnya teman dalam hubungan sosial dapat digunakan sebagai ukuran atau tolok ukur baik tidaknya seseorang dalam hubungan sosialnya. Makin banyak teman, dapat dikatakan bahwa orang yang bersangkutan makin baik dalam hubungan sosialnya, demikian sebaliknya.⁴⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa lembaga sekolah memiliki tugas untuk membina dan mengembangkan sikap sosial peserta didik. Tujuan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah adalah mempengaruhi, membawa, membimbing, dan membina peserta didik agar dapat memiliki sikap sosial seperti yang diharapkan oleh masing-masing tujuan pendidikan.

Dengan demikian lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah memiliki tugas untuk membina dan mengembangkan sikap sosial peserta didik kepada sikap yang diharapkan. Pada esensinya tujuan pendidikan adalah mengubah sikap peserta didik ke arah tujuan pendidikan.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 43.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial

Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap sosial di antaranya yaitu:

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi peserta didik. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya anak.

Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.

2) Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu. Secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat dan kelompoknya akan memperhitungkan norma yang berlaku di dalam keluarganya.⁴⁶

Dari pihak anak itu sendiri, perilakunya akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Sehubungan dengan hal itu, dalam kehidupan sosial anak akan senantiasa menjaga status sosial dan ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud menjaga status sosial keluarganya itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan sosial yang tidak tepat. Hal ini dapat berakibat lebih jauh, yaitu anak menjadi terisolasi dari kelompoknya. Akibat lain mereka akan membentuk kelompok elit dengan normanya sendiri.

⁴⁶ Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. I, 1999, hlm. 131.

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikata pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberi warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan. Penanaman perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan (sekolah).⁴⁷

2) Kapasitas mental

Kemampuan berpikir banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial peserta didik. Peserta didik yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu, kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa yang baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak. Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial dan hal ini akan dengan mudah dicapai oleh peserta didik yang berkemampuan intelektual tinggi.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik yaitu terdapat pada lingkungan peserta didik (faktor intern) dan lingkungan di luar peserta didik (faktor eksternal). Faktor intern yaitu keluarga, status ekonomi, kapasitas mental, pendidikan, sedangkan faktor eksternalnya yaitu masyarakat, norma daerah dan teman sekolah.

d. Memahami Sikap Sosial

Dalam memahami sikap sosial biasanya tidaklah mudah, seperti halnya tidak mudah mengetahui struktur motif seseorang dalam segalanya tingkah lakunya. Untuk dapat memahami sikap-sikap sosial tersebut terdapatlah metode yang digolongkan ke dalam metode-metode langsung dan metode-metode tak langsung. Metode langsung ialah metode ini dimana orang itu secara langsung diminta pendapat atau anggapannya mengenai objek tertentu. Metode ini lebih mudah pelaksanaannya, tetapi hasilnya

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 132.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 133.

kurang dapat dipercaya daripada metode tak langsung. Pada metode tak langsung orang diminta supaya menyatakan dirinya mengenai objek attitude atau sikap yang diselidiki, tetapi secara tidak langsung, seperti halnya dalam metode sosiometri.⁴⁹

Teknik metode ini melibatkan partisipasi dari para peserta didik itu sendiri, dimana penyelidikan dilakukan oleh teman-temannya sendiri berdasarkan relasi hubungan pertemanan atau persahabatan. Dengan berdasarkan atas hubungan pertemanan inilah, dapat diketahui bagaimana perilaku seorang peserta didik dalam pergaulan sosialnya terkait dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu sangat dimungkinkan sekali bahwa data-data yang diperoleh dari teknik metode sosiometri ini dapat dijadikan sebagai dasar yang valid dalam menggunakan metode pada penerapan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman, disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (kurikulum PAI).⁵⁰

Pendidikan agama Islam juga membentuk watak, kepribadian serta moral bangsa (*national character building*) peserta didik dalam kehidupan sosial atau sehari-hari. Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam serta tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Sehingga pendidikan agama Islam akanimbang dari segi iman

⁴⁹ W. A. Gerungan, *Op. Cit.*, hlm. 154.

⁵⁰ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 11.

dan taqwa (IMTAQ), ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta pendidikan kwanegaraanya.

Menurut Zakiyah Darajat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna, tujaun, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Tayar Yusuf sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid mengatakan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkakan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada genersi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya, sedangkan menurut A. Tafsir sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁵¹

Sedangkan mata Pelajaran Agama Islam itu secara keseluruhan meliputi dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadis keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Jadi penulis berkesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan, ajaran Islam melalui kegiatan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Serta membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, yaitu agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menjadi warga negara yang baik.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 12.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan, pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya berbangsa bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.⁵²

Dapat dilihat bahwa pendidikan agama Islam secara implisit untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan praktik atau ritual agama, sedangkan yang berkaitan dengan kehidupan sosial, terutama berkaitan dengan realitas kemajemukan beragama kurang mendapat perhatian. Bahasan tentang kemajemukan beragama atau toleransi agama hanya diarahkan pada penanaman sikap tenggangrasa antar umat beragama

Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara". Tujuan Pendidikan Agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh pasal 3 Bab II undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.⁵³

Dalam hal ini pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang sesuai dengan ajaran agama dengan jalan bimbingan melalui pendidikan untuk membantu dan mengarahkan fitrah dari peserta didik tersebut. Hal yang diharapkan adalah terbentuknya pribadi peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama serta norma-norma yang berlaku.

Sedangkan Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad menyatakan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama, bertujuan membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan agama sesuai dengan perkembangannya, baik tentang dasar-

⁵² *Ibid.*, hlm. 16.

⁵³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Jogjakarta: Teras, Cet. I, 2007, hlm. 16.

dasar atau hikmah-hikmah hukum Islam maupun tentang bacaan dan hafalan Al-Qur'an. Mempraktekan ibadah baik di sekolah maupun di luar sekolah untuk meningkatkan aqidah dan pengetahuan agama agar menjauhkan diri dari berbagai kepercayaan yang salah yang dapat merusak kemurnian agama.⁵⁴

Jadi, pendidikan agama islam berkontribusi sebagai penangkal atau benteng dari akses modernisasi, kebodohan, serta keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi. Bukan hanya sekedar proses penanaman nilai-nilai dan moral pada diri peserta didik.

Dari tujuan tersebut di atas dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan ditujukan oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam :

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik.
- 3) Dimensi pengalaman atau penghayatan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan agama Islam.
- 4) Dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran yang diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan inovasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama Islam dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta mengaktualisasikannya dan meraalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁵

Berdasarkan uraian di atas tampak jelas bahwa ada beberapa dimensi yang ditujukan pada kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Dimensi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islami serta beorientasi pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Depdiknas, dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, merumuskan sebagai berikut :

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan,

⁵⁴ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985, hlm. 246.

⁵⁵ Nazarudin, *Loc.Cit.*, hlm. 16.

pengamalan pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT.

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan social serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁵⁶

Oleh karena itu, berbicara Pendidikan Agama Islam baik makna maupun tujuannya haruslah berpacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasahah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.⁵⁷

Jadi, dari keterangan di atas penulis berkesimpulan bahwa Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan melalui penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

c. Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI)

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan mata pelajaran lainnya, tidak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karakteristik pendidikan agama islam dimaksud adalah sebagai berikut ;

- 1) PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan melalui ajaran pokok (dasar) yang terdapat agama Islam.
- 2) Karakteristik PAI adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT berbudi pekerti luhur, mengetahui tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan kejenjang lebih tinggi.⁵⁸

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 17.

⁵⁷ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 18.

⁵⁸ Nazarudin, *Op. Cit.*, hlm. 14.

Dilihat dari karakteristik PAI tampak bahwa secara emplist PAI memang lebih diarahkan kedalam peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam melaksanakan praktik atau ritual agama, sedangkan yang berkaitan dengan penyiapan peserta didik memasuki kehidupan sosial, terutama berkaitan dengan realitas kemajemukan beragama kurang mendapat perhatian . Hal tersebut makin jelas dari beberapa indikator yang menjadi karakteristik PAI, sebagaimana disebut Nasih sebagai berikut :

- 1) PAI mempunyai dua sisi kandungan yakni sisi keyakinan dan sisi pegetahuan.
- 2) PAI bersifat doktrinal memihak dan tidak netral.
- 3) PAI merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat alamiah yang jelas dan pasti.
- 4) PAI bersifat fungsional dan diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan peserta didik.
- 5) PAI diberikan secara komprehensif.⁵⁹

Dari beberapa karakteristik yang disebutkan, penulis berkesimpulan bahwa karakteristik PAI adalah Pendidikan Agama Islam tentunya berdasarkan sumber ajaran agama Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadis) yang mempunyai fungsi dan tujuan yang jelas diantaranya menjadikan peserta didik mempunyai akhlak yang baik dan peserta didik menjadi kuat secara agama. PAI juga merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat alamiah yang jelas dan pasti.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam, baik sebagai proses penanaman keimanan dan seterusnya maupun sebagai materi (bahan ajar) memiliki fungsi yang jelas. Fungsi agama islam adalah sebagai berikut :

1) Pengembangan

Fungsi PAI sebagai pengembangan adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan kepada lingkungan keluarga. Pada

⁵⁹ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 19.

dasarnya usaha menanamkan keimanan dan ketakwaan menjadi tanggung jawab setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berkemampuan untuk menumbuh kembangkan kemampuan yang ada pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2) Penyaluran

Fungsi PAI sebagai penyaluran adalah untuk menyalurkan anak-anak yang menyalurkan bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

3) Perbaikan

Fungsi PAI sebagai perbaikan adalah untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalam ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang sebelumnya mungkin mereka memperoleh melalui sumber-sumber yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

4) Pencegahan

Fungsi PAI sebagai pencegahan adalah untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang seutuhnya.

5) Penyesuaian

Fungsi PAI sebagai penyesuaian adalah untuk menyesuaikan diri dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

6) Sumber nilai

Fungsi PAI sebagai sumber nilai memberikan pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁶⁰

Jadi dari beberapa keterangan di atas penulis menyimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian dan sumber nilai. Dalam hal ini, fungsi pendidikan agama Islam yang diberikan pada setiap satuan dan jenis pendidikan harus berorientasi pada upaya mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami serta mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

⁶⁰ Nazarudin, *Op. Cit.*, hlm. 19.

e. Aspek-aspek dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Orientasi program pendidikan adalah kehidupan masa datang sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ غَيْرَ مَا عُلِّمْتُمْ فَإِنَّهُمْ خَلِقُوا الزَّمَانَ غَيْرَ زَمَانِكُمْ

Artinya : Didiklah (ajarkanlah) anak-anak kalian tentang hal-hal yang berlainan dengan hal-hal yang kalian ajar, karena mereka dilahirkan atau diciptakan bagi generasi zaman yang bukan generasi zaman kalian.⁶¹

Hadits tersebut menjelaskan bahwa pendidikan yang dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah perlu disesuaikan dengan perkembangan tuntutan zaman yang memerlukan berbagai jenis keterampilan dan keahlian di segala bidang. Keahlian itu ditingkatkan mutunya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶²

Maka dari itu format pendidikan sendiri tidak hanya sekedar sarana untuk menstransfer pengetahuan saja, tetapi bagaimana agar nilai-nilai agama Islam dapat tumbuh dalam diri peserta didik. Sehingga menjiwai pribadi peserta didik pada setiap jenjangnya dan perannya di masa yang akan datang.

Adapun landasan nilai-nilai pokok agama Islam antara lain :

1) Aqidah Islamiah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata *aqada*, *ya'qidu*, *aqdan-aqiidatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan itu di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau simpulan di dalam hati. Sedangkan Syekh Hasan Al-Bana dalam bukunya *al-aqa'id* sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, dkk., menyatakan aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.⁶³

⁶¹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. I, 2003, hlm. 73.

⁶² *Ibid.*, hlm. 72.

⁶³ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Prenada Media, Cet. I, 2005, hlm. 259.

Dalam Islam baik tidaknya seseorang ditentukan dari akidahnya, mengingat amal sholeh merupakan pancaran dari akidah yang sempurna. Maka dalam kehidupan peserta didik perlu diterapkan prinsip-prinsip dasar akidah islamiah agar dapat menyelamatkan kehidupan peserta didik di dunia dan di akhirat.

Sedang ciri-ciri aqidah dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a) Aqidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak menuntut yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam aqidah
- b) Aqidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan aqidah menimbulkan ketenteraman dan ketenangan
- c) Aqidah Islam diasumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaan aqidah harus penuh keyakinan tanpa disertai kebimbangan dan keraguan
- d) Aqidah dalam Islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimah syahadat atau thayyibah dan diamalkan dengan perbuatan yang shaleh
- e) Keyakinan dalam aqidah Islam merupakan masalah yang supraempiris, maka dalil yang dipergunakan tidak hanya didasarkan atas indera dan kemampuan manusia, melainkan membutuhkan wahyu yang dibawa oleh para Rasul Allah SWT.⁶⁴

Jadi dapat penulis simpulkan akidah dalam Islam yang dikenal dengan Akidah Islamiyah atau pokok-pokok ajaran Islam mengandung beberapa rumusan :

- a) Iman kepada Allah
- b) Iman kepada malaikat-malaikat-Nya
- c) Iman kepada kitab-kitab-Nya
- d) Iman kepada utusan-utusan dan nabi-nabi-Nya
- e) Iman kepada hari akhir
- f) Iman kepada taqdir Tuhan yang baik dan yang buruk.

Jadi, pada masa ini peserta didik sudah menerima konsep sebab akibat. Sehubungan dengan itu Al-Quran dan Al-Hadits memberi petunjuk tentang penanaman keimanan dengan

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 260.

mengagumi pencipta alam semesta. Langkah selanjutnya bagaimana keimanan yang sudah ditanamkan tumbuh subur dalam diri anak? Maka anak harus sering diajarkan dan diberi pengetahuan tentang keimanan.

2) Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah atau tauhid. Menurut majelis tarjih muhammadiyah, ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menaati segala perintah-Nya, menjahui segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.⁶⁵

Ibadah tidak hanya sebatas pada menjalankan rukun Islam, tetapi ibadah juga berlaku pada semua aktivitas duniawi yang didasari oleh rasa ikhlas. Oleh karena itu ibadah terdapat dua klasifikasi yaitu:

- a) Ibadah khusus, yaitu ibadah yang berkaitan dengan *arkan al-Islam*, seperti syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji.
- b) Ibadah umum, yaitu segala aktivitas yang titik tolaknya ikhlas yang ditunjukkan untuk mencapai ridlo Allah berupa amal shaleh.⁶⁶

Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah SWT seperti shalat, maupun dengan sesama manusia. Aktivitas ibadah merupakan penyempurnaan dari keimanan, sebab beriman tidak hanya membenaran dalam hati, tetapi juga pengucapan dalam lisan, serta aktualisasi dalam perbuatan. Misalnya kegiatan interaktif antara peserta didik satu dengan yang lain yang dibarengi dengan kesadaran diri sebagai hamba Allah SWT akan menjadi suatu ibadah di dalam agama. Maka pendidikan ibadah sangat penting diterapkan karena mencakup segala aspek kehidupan sehari-hari.

⁶⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hlm. 82.

⁶⁶ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Prenada Media, Cet. I, 2005, hlm. 279.

3) Akhlak

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti Perangai, tabi'at, adat atau *khaldun* yang berarti kejadian buatan atau siptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau system perilaku yang di buat.⁶⁷

Pengertian ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (سورة القلم ٤ : ٢٩)

Atinya : *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (Q.S Al-Qalam 4 : 29)⁶⁸

Selain istilah “akhlak” juga lazim dipergunakan istilah “etika” perkataan ini berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat kebiasaan.

Pendekatan etika biasanya lebih mendekati pada aturan aturan yang berhubungan dengan adat yang sudah menjadi aturan yang berlaku pada kelompok masyarakat tertentu. Selanjutnya dalam pembicaraan sehari-hari di Indonesia kata moral etika dan akhlak, mempunyai arti yang sama yaitu budi pekerti, susila atau pun tingkah laku. Sedangkan dalam pendidikan yang layim digunakan yaitu akhlak malapung tidak menutup kemungkinan penggunaan kata moral, etika, budi pekerti, tingkah laku, atau kata-kata lain yang searti dengannya.

Akhlak secara bahasa bisa baik atau buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik. Jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

⁶⁷ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm. 198.

⁶⁸ Ahmad Thoha Putra, *Al Quran dan Terjemahannya (Ayat Bergaris Pojok)*, Semarang: Asy-Syifa', 1998, hlm. 451.

f. Pendekatan yang Digunakan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Selain berpijak pada fungsi dan tujuan agama Islam, agar penanaman nilai-nilai agama Islam dapat berhasil, orang tua atau peserta didik harus mendekati pelaksanaan dalam pendekatan pendidikan agama Islam, ada beberapa pendekatan yang dipakai antara lain :

- 1) Pendekatan rasional, yaitu, suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek penalaran.
- 2) Pendekatan emosional adalah upaya untuk mengugah perasaan peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama budaya bangsa.
- 3) Pendekatan pengalaman adalah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil pengalaman ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- 4) Pendekatan pembiasaan adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi persoalan hidup.⁶⁹ Kebiasaan ini terjadi karena prosedur kebiasaan seperti dalam *classical* dan *operant conditioning*.⁷⁰

Pendekatan pembelajaran ini diharapkan dapat membentuk kesadaran dan sikap kritis peserta didik dalam merespon tuntutan perkembangan global. Sehingga mampu menghadapi persaingan kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi.

Faisal berpendapat bahwa terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam memainkan fungsi agama Islam disekolah :

- 1) Pendekatan nilai unifeversal (makro) yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum.
- 2) Pendekatan meso artinya pendekatan program pendidikan yang mempunyai kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetensi pada anak.

⁶⁹ Nazarudin, *Op. Cit.*, hlm. 20.

⁷⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan edengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 118.

- 3) Pendekatan ekso artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kebijakan pada anak untuk membudidayakan nilai agama Islam.
- 4) Pendekatan makro artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan cakup keterampilan seorang sebagai profesional yang mampu mengemukakan ilmu teori, informasi, yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.(puskur).⁷¹

Jadi dari beberapa keterangan di atas penulis menyimpulkan bahwa dengan adanya pendekatan-pendekatan tersebut maka seorang pendidik atau orang tua lebih menyiapkan anak-anaknya dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan, dengan menggunakan pendekatan emosional, pengalaman, rasional, dan pembiasaan.

g. Prinsip Pembelajaran PAI

Selain pendekatan dalam kegiatan pembelajaran adapula prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh pendidik sebelum melakukan proses pembelajaran, di antaranya yaitu:

- 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik. Hal ini dilakukan karena setiap peserta didik mempunyai memiliki perbedaan minat, kemampuan, kesenangan dan cara belajar. Sehingga kegiatan pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan segenap bakat dan kemampuannya secara optimal.⁷²
- 2) Belajar dengan melakukan aktifitas, dalam hal ini adalah aktivitas di dalam pembelajaran misalnya, mencari atau menemukan masalah sendiri.⁷³
- 3) Mengembangkan kecakapan sosial. Kegiatan pembelajaran harus dikondisikan dengan memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan peserta didik yang lain seperti halnya pendidik dengan peserta didiknya. Maka dari itu pendidik harus dapat menerapkan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik unruk terlibat dengan pihak lain.⁷⁴

⁷¹Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 16.

⁷²Nazarudin, *Op. Cit.*, hlm. 21

⁷³*Ibid.*, hlm. 23.

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 24.

- 4) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Tolok ukur kepandaian peserta didik banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Karena itu, dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi menantang kepada pemecahan masalah.
- 5) Mengembangkan kreativitas peserta didik. Pendidik hendaknya berupaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya sebanyak mungkin agar kreativitas peserta didik dapat berkembang selain dengan strategi pembelajaran yang inovatif.⁷⁵
- 6) Mengembangkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar peserta didik tidak gagap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidik hendaknya mengaitkan materi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷⁶

Sedangkan Sobry Sutikno dalam bukunya menyatakan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, maka pelaksanaan proses pembelajaran harus memenuhi prinsip-prinsip berikut:

- 1) Pembelajaran berfokus pada peserta didik, artinya orientasi pembelajaran terfokus pada peserta didik. Peserta didik menjadi subjek pembelajaran, dan kecepatan belajar peserta didik yang tidak sama perlu diperhatikan.
- 2) Menyenangkan. Peserta didik merasa aman, nyaman, betah, dan asyik mengikuti pembelajaran.
- 3) Interaktif. Adanya hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik, antar peserta didik.
- 4) Prinsip motivasi, yaitu dalam belajar diperlukan motivasi – motivasi yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar. Dengan prinsip ini, pendidik harus berperan sebagai motivator peserta didik dalam belajar. Pendidik memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Peserta didik terlibat dalam setiap peristiwa belajar sedang dilakukan, misalnya aktif bertanya, mengerjakan tugas, dan aktif berdiskusi.
- 5) Mengembangkan kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Proses pembelajaran harus dapat memberikan ruang yang cukup bagi perkembangan kreatifitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.
- 6) Pembelajaran terpadu, maksudnya pengelolaan pembelajaran dilakukan secara integratif. Semua tujuan pembelajaran

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 25.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 26.

- berupa kemampuan dasar yang ingin dicapai bermuara pada suatu tujuan akhir, yaitu mencapai kemampuan dasar lulusan.
- 7) Memberikan penguatan dan umpan balik. Dalam situasi tertentu, pendidik memberikan pujian atau memperbaiki respon peserta didik. Namun tetap menjaga suasana agar peserta didik berani berpendapat.
 - 8) Prinsip perbedaan individual, yaitu setiap peserta didik memiliki perbedaan-perbedaan dalam berbagai hal, seperti watak, intelegensi, latar belakang keluarga, ekonomi, sosial, dan lain-lain. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran, pendidik dituntut memperhingat perbedaan – perbedaan itu. Pendidik memberikan pengayaan bagi peserta didik yang berkemampuan lebih dan remedial bagi peserta didik yang berkemampuan kurang atau mengalami kesulitan – kesulitan belajar.
 - 9) Prinsip pemecahan masalah, yaitu dalam belajar peserta didik perlu dihadapkan pada situasi – situasi bermasalah dan pendidik membimbing peserta didik untuk memecahkannya.
 - 10) Memanfaatkan aneka sumber belajar. Pendidik menggunakan berbagai sumber belajar yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan.
 - 11) Memberi keteladanan. Pendidik memberikan keteladanan dalam bersikap, bertindak, dan bertutur kata baik di dalam maupun di luar kelas.
 - 12) Mengembangkan kecakapan hidup. Tumbuhnya kompetensi peserta didik dalam memecahkan atau menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari, termasuk berkomunikasi dengan baik dan efektif, baik lisan maupun tulisan, mencari informasi dan berargumentasi secara logis.
 - 13) Prinsip belajar sambil mengalami, yaitu dalam mempelajari sesuatu, apabila yang berhubungan dengan keterampilan haruslah melalui pengalaman langsung. Seperti ketika belajar menulis, maka peserta didik harus menulis, belajar berpidato harus melalui praktik berpidato.
 - 14) Menumbuhkan budaya akademis, nilai-nilai kehidupan, dan pluralism. Terbangunnya suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima, menghargai, akrab, terbuka, hangat, dan penuh empati, tanpa membedakan latar belakang dan status sosial ekonomi.
 - 15) Mengembangkan kerjasama dan kompetisi untuk mencapai prestasi. Pendidik mengembangkan kemampuan bekerja sama melalui kerja kelompok, dan kemampuan berkompetisi melalui kerja individual, untuk memperoleh hasil optimal bukan untuk saling menjatuhkan.
 - 16) Belajar tuntas (*mastery learning*), maksudnya pembelajaran mengacu pada ketuntasan belajar kemampuan dasar melalui

pemecahan masalah. Setiap individu dan kelompok harus menuntaskan satu kemampuan dasar, baru belajar kekemampuan dasar berikutnya⁷⁷

Prinsip-prinsip pembelajaran yang perlu diperhatikan dalam mengupayakan pendidikan agama Islam dapat mencakup segala komponen yang ada sehingga kondisi pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Tugas utama bagi pendidik adalah menyusun perencanaan pembelajaran yang sudah diatur dalam sistem perundang-undangan pendidikan, sehingga materi serta penjelasan yang diberikan pendidik dan peserta didik dapat dipahami oleh peserta didik dan tujuan dari suatu pembelajaran dapat tercapai.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis menyadari, bahwa secara substansial penelitian ini tidaklah penelitian yang sama sekali baru atau belum pernah diteliti oleh orang lain. Dalam kajian pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa karya yang relevan dengan judul skripsi ini. Beberapa karya tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh saudara Joko Susilo (3102056) mahasiswa fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang tahun 2008 yang berjudul “*Pelaksanaan Penilaian Sosiometri Materi Pembelajaran Aspek Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 36 Semarang*”. Analisis data penelitian menunjukkan bahwa; *pertama*, pelaksanaan penilaian metode sosiometri materi pembelajaran aspek akhlak pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 36 Semarang, belum sepenuhnya berjalan baik, sesuai dengan teori sosiometri. Meskipun pada beberapa hal ada yang sudah sesuai; *kedua*, setidaknya ada dua sumber problematika yang muncul pada pelaksanaan penilaian metode sosiometri materi pembelajaran aspek akhlak pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 36 Semarang ini, yaitu problematika pendidik dan peserta didik. Pada

⁷⁷ Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan*, Lombok: Holistica, 2014. hlm. 14 – 19.

kedua problematika yang pertama, berakar dari faktor metode sosiometri sendiri yang dianggap sebagai instrumen baru; *ketiga*, upaya yang perlu ditempuh adalah optimalisasi pemahaman dan menciptakan kebijakan yang kondusif, bagi terlaksananya penilaian metode sosiometri mata pelajaran PAI, baik pendidik maupun peserta didik.⁷⁸

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Joko Susilo, maka terdapat perbedaan dan persamaan penelitian yang penulis lakukan. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu hanya menekan pembelajaran aspek akhlak, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengembangkan sikap sosial peserta didik pada mata pelajaran PAI. Sedangkan unsur persamaannya adalah sama-sama menekan pada metode sosiometri.

2. Skripsi yang ditulis oleh saudara Siti Sri Murbaningsih (073111112), Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang tahun 2011 yang berjudul "*Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Sosial Pendidik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik Kelas VIII MTs Al-Irsyad Gajah-Demak Tahun 2011/2012*". Terdapat pengaruh yang positif antara Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Sosial Pendidik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik Kelas VIII MTs Al-Irsyad Gajah- Demak Tahun 2011/2012, ditunjukkan bahwa r_{xy} (indek korelasi variable x dan y) = 0,694, sedangkan nilai r_{tabel} = 0,294 taraf signifikan 5% diperoleh 0,294. Dengan demikian r_{xy} = 0,694 > r_t = 0,294 dan pada taraf 1% diperoleh nilai pada table r_t = 0,380 dengan demikian r_{xy} = 0,694 > r_t = 0,380. Hal ini menunjukkan korelasi yang kuat diantar dua variabel. Bahwa semakin tinggi persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial pendidik Akidah Akhlak maka sikap sosial peserta didik semakin baik dan sebaliknya

⁷⁸ Joko Susilo (3102056), *Pelaksanaan Penilaian Sosiometri Materi Pembelajaran Aspek Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 36 Semarang*, Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2008.

semakin rendah persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial pendidik Akidah Akhlak maka sikap sosial peserta didik semakin rendah pula.⁷⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Siti Sri Murbaningsih, maka terdapat perbedaan dan persamaan penelitian yang penulis lakukan. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu menekankan persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial pendidik, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah implementasi metode sosiometri. Sedangkan untuk persamaannya adalah sama-sama menekan pada sikap sosial peserta didik.

3. Skripsi yang ditulis oleh saudara Minarsih (053111385), Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang tahun 2011 yang berjudul "*Korelasi Antara Motivasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak dan Sikap Sosial Peserta didik terhadap Sesama Manusia (Studi Pada Peserta didik Kelas VIII MTs Al Wahhab, Desa Bago Kec. Kradenan Kab. Grobogan Tahun Ajaran 2009/2010)*". Terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar mata pelajaran akidah akhlak dan sikap sosial peserta didik terhadap sesama manusia pada peserta didik kelas VIII MTs Al-Wahhab Bago Kradenan Grobogan, ditunjukkan bahwa r_{xy} (indeks korelasi variabel x dan y) = 0,686 sedangkan nilai r_{tabel} taraf signifikan 5% diperoleh 0,279. dengan demikian $r_{xy} = 0,686 > r_t = 0,279$ dan pada taraf 1% diperoleh nilai pada tabel $r_t = 0,361$ dengan demikian $r_{xy} = 0,686 > r_t = 0,361$ dan kekuatan korelasi berada di antara 0,61 - 0,80. Hal ini menunjukkan korelasi yang kuat di antara dua variabel. Bahwa semakin tinggi peserta didik termotivasi untuk belajar mata pelajaran akidah akhlak maka sikap sosial peserta didik terhadap sesama manusia semakin baik dan sebaliknya semakin rendah motivasi belajar mata pelajaran akidah akhlak maka sikap sosial peserta didik terhadap sesama manusia semakin rendah pula.⁸⁰

⁷⁹ Siti Sri Murbaningsih (073111112), *Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Sosial Pendidik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik Kelas VIII MTs Al-Irsyad Gajah-Demak Tahun 2011/2012*, Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2011.

⁸⁰ Minarsih (053111385), *Korelasi Antara Motivasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak dan Sikap Sosial Peserta didik terhadap Sesama Manusia (Studi Pada Peserta didik Kelas VIII*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Minarsih, maka terdapat perbedaan dan persamaan penelitian yang penulis lakukan. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu menekankan korelasi antara motivasi belajar, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah implementasi metode sosiometri. Sedangkan untuk persamaannya adalah sama-sama menekankan pada sikap sosial peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Sosiometri merupakan salah satu teknik atau metode untuk mengetahui pola hubungan sosial peserta didik dan posisi kedudukan peserta didik diantara peserta didik lainnya dalam suatu kelompok pergaulan. Metode sosiometri dalam mata pelajaran PAI ini, merupakan sebuah pengembangan metode baru yang digunakan untuk sikap sosial peserta didik pada mata pelajaran PAI. Dalam mata pelajaran PAI, metode sosiometri ini merupakan bagian dari metode tak langsung yang digunakan sebagai salah satu instrumen untuk menilai perilaku hubungan sosial peserta didik dan posisi kedudukan peserta didik terhadap teman-temannya dalam lingkup pergaulan kelas. Kemudian hasil data yang diperoleh dari metode ini dijadikan informasi pendidik untuk penilaian pada segi aspek penerapan yang akan dimasukkan kedalam catatan buku rapor peserta didik, sebagai informasi kepada orang tua dari pendidik PAI mengenai perilaku anak.

Adanya penerapan sosiometri dalam mata pelajaran PAI ini, diharapkan dapat melihat sikap sosial peserta didik terkait dengan mata pelajaran PAI. Sikap sosial merupakan faktor psikologis yang terdapat pada diri seseorang. Faktor ini mempunyai peran dalam kehidupan dan berpengaruh terhadap tingkah laku dalam kelompoknya dalam hal ini di dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat. Pada bagian ini akan digambarkan kerangka berpikir penelitian mengenai implementasi pengukuran hasil belajar melalui metode

sosiometri dalam sikap sosial siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP 2 Jati Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir Penelitian

